

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) merupakan salah satu organisasi mahasiswa yang sudah terbentuk sejak awal kemerdekaan negara Indonesia.¹ Secara organisatoris PMKRI merupakan wadah pembinaan dan perjuangan bagi cendekiawan muda Katolik, yang dipersiapkan untuk menjadi abdi Gereja dan Tanah Air. Sebagai sebuah organisasi yang berlabelkan agama Katolik, dalam upaya perwujudan visi dan misi organisasi, setiap kader PMKRI selalu ditanamkan nilai katolisitas sebagai basis moral yang menggerakkan perjuangannya dalam melihat dan merespon isu-isu yang berkembang di lingkungan hidup bermasyarakat, seperti persoalan kemiskinan, degradasi sosial, krisis ekologi, serta pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Dengan visi “terwujudnya keadilan sosial, kemanusiaan, dan persaudaraan sejati.”² PMKRI dalam semangat perjuangannya meletakkan dasar gerakannya pada ajaran kristiani yang menjadi landasan moral untuk menegakkan keadilan, memperjuangkan terwujudnya citra kemanusiaan serta menghidupi semangat persaudaraan di tengah hidup bermasyarakat.

Di tengah aneka dinamika sosial dan tantangan zaman dewasa ini, pilihan menjadi seorang aktivis dapat dilihat sebagai peluang sekaligus tantangan. Sebagai peluang, berarti aktivis mesti menginternalisasikan dan mengekspresikan sikap kritisnya terhadap realitas sosial. Sedangkan sebagai tantangan, seorang aktivis harus berbenturan dengan konstruksi kekuasaan, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Benturan-benturan konstruksi kekuasaan inilah

¹ Erwiza Erman, *Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan: Gerakan Mahasiswa 1966 dan 1998* (Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011), hlm. 6.

² Dalam studi kepustakaan, tidak banyak buku-buku bacaan yang menulis tentang sejarah PMKRI dan gerakannya di Indonesia. Salah satu sumber bacaan yang menjadi pegangan para kader PMKRI adalah manuskrip tentang “Anatomi PMKRI”, yang ditulis oleh B. Jos Rahawadan, mantan Sekretaris Jendral Pengurus Pusat PMKRI tahun 1988/1989. Bahan ini ditulis dalam rangka menyambut 70 tahun PMKRI dan menjadi bahan bacaan untuk seluruh cabang PMKRI di Indonesia. B. Jos Rahawadan, “Anatomi PMKRI” (*ms*), (Jakarta: Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, 2017), hlm. 6.

yang kemudian melahirkan idealisme pemikiran seorang aktivis, baik secara konseptual maupun gerakan praksis.

Bagi seorang kader Katolik, pilihan menjadi aktivis merupakan sebuah panggilan nurani yang mesti dipertanggungjawabkan dengan menjaga nilai-nilai kristiani seperti kebenaran, keadilan, perdamaian dan cinta kasih. Sejarah telah membuktikan bahwa aktivis Katolik atau cendekiawan muda Katolik telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendukung dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia sejak pra kemerdekaan hingga saat ini. Hal ini terlihat dalam gerakan Budi Utomo 1908, yang menghadirkan dua siswa Jesuit³, berdirinya PPKD (*Pakempalan Politik Katolik Djawa*) pada tahun 1923, Sumpah Pemuda 1928, gerakan Kemerdekaan RI 1945, gerakan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) 1966⁴ serta Gerakan Reformasi 1998.

Akan tetapi, peran dan tanggungjawab perjuangan seorang aktivis untuk perubahan bukan tanpa risiko. Demi sebuah perubahan, para aktivis harus membayarnya dengan sebuah pengorbanan, baik secara pemikiran, psikis maupun fisik. Fakta sejarah membuktikan bahwa luka pengorbanan aktivis yang paling nyata yang dirasakan oleh seorang aktivis ialah tragedi reformasi tahun 1998, di mana usaha untuk menggulingkan rezim diktator Orde Baru harus menuntut darah sebagai jalan penebusan menuju panggung reformasi. Peristiwa Trisakti 12 Mei 1998, Peristiwa Semanggi I, 13-14 November 1998, dan Semanggi II, 23-24

³ Dalam bacaan-bacaan tentang sejarah gerakan mahasiswa, tidak banyak dituliskan mengenai kiprah kaum muda Katolik dalam perjuangan serta perkembangan bangsa Indonesia. Namun bukan berarti bahwa kader Katolik sejak awal kemerdekaan hingga masa reformasi tidak memberikan sumbangsih yang berarti dalam pergerakan mahasiswa di Indonesia. Dua siswa Jesuit yang tergabung dalam gerakan Budi Utomo merupakan model sederhana yang dapat diangkat dalam sejarah. Mereka P.S Darmo Sepoetro S.J, dan F.X Prawiro Taroeno S.j, yang memberikan kontribusi besar dalam gerakan ini. Dalam memperingati “Sepuluh Tahun Budi Utomo” mereka memberikan sumbangsih pemikiran yang sangat berarti, di mana mereka menulis tentang apa itu “*Beschaving*”, Peradaban, perkembangan kejiwaan serta pembangunan ekonomi. Bdk. Daniel Dhakidae, “Katolisme, Rakyat katolik dan Demokrasi di Indonesia” dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (ed.), *Menulik Lebih Dalam* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm 116.

⁴ Gerakan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) merupakan salah satu gerakan yang terjadi pada tahun 1966. Terdapat tiga poin tuntutan yang disuarakan oleh mahasiswa yang dikenal dengan Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat) yaitu pembubaran PKI, perombakan kabinet Dwikora serta penurunan harga pangan. Cosmas Batubara adalah ketua PMKRI Pusat pada waaktu itu dan mengetuai gerakan ini. Viviani Adriani (ed.), *Cosmas Batubara, Flamboyan Dunia Kaderisasi PMKRI* (Jakarta: Kompas, 2019), hlm. 11.

September 1999, merupakan kasus yang banyak menuntut nyawa aktivis sebagai karcis menuju babak politik baru.

Pengalaman sejarah itu memberikan penegasan bahwa peran seorang aktivis atau kaum muda sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan sebuah bangsa. Benarlah apa yang ditulis oleh Pramodya Ananta Toer, sebagaimana dikutip Tofik Pram menegaskan bahwa sejarah dunia adalah sejarah orang muda.⁵ Jika angkatan muda mati, maka rasa, maka matilah sejarah sebuah bangsa. Orang muda yang dimaksudkan Pram dalam konteks ini dapat dikategorikan dalam jejak aktivis sebagai pribadi yang memiliki kepekaan untuk bersikap kritis dalam melihat sebuah realitas sosial.

Dalam lajur historis hingga era masa kini, sumbangsih aktivis menjadi harapan dalam mengusung agenda perubahan sosial. Posisi, peran, dan pelbagai keunggulannya menjadikan aktivis sebagai agen perubahan, *agent of change* dan *problem solver*.⁶ Seorang aktivis memiliki modal kecakapan intelektual sebagai landasan kritis untuk melakukan sebuah terobosan yang berarti di dalam kehidupan masyarakat. Lukisan peristiwa perjuangan aktivis yang digambarkan di atas, merupakan bukti bahwa aktivis memiliki tanggungjawab besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme seorang aktivis, tidak hanya sebatas perlawanan terhadap bentuk imperialisme, tetapi juga mengungkap solidaritas terhadap mereka yang hak-haknya terabaikan oleh praktik politik totaliter negara seperti rezim Orde Baru.⁷

Proses berkembangnya idealisme serta sikap kritis aktivisme tersebut jika diamati dalam fakta sejarah gerakan mahasiswa Indonesia tidak terlepas dari peran serta pengalaman yang dialami di organisasi eksternal kampus, seperti Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) serta organisasi lainnya.

⁵ Tofik Pram, *The Wisdom of Pramodya Ananta Toer* (Depok: Penerbit Edelweis, 2014), hlm. 190.

⁶ Erwiza Erman, *op. cit.*, hlm. 1.

⁷ Otto Gusti Madung, *Post Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 154.

Dalam konteks yang demikian, mahasiswa menemukan dirinya bukan lagi sebagai orang yang duduk diam di dalam menara gading ilmunya yang didapati di lingkup perguruan tinggi, tetapi menyadarkan mereka sebagai seorang mahasiswa persoalan, *the student of probem* yang peka dan sadar terhadap distorsi sosial serta mencari solusi alternatif lewat pendekatan yang objektif. Organisasi menjadi jembatan penyalur daya kritis mahasiswa, baik dalam tataran konseptual maupun praksis, yang kemudian mengembangkan semangat progresivisme mahasiswa menjadi seorang aktivis untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat umum di tengah praktik-praktik ketidakadilan serta represivisme yang dilakokan oleh para pemegang tampuk kekuasaan.

PMKRI sebagai sebuah organisasi nasional, dalam kiprahnya di Indonesia telah menyadari perannya sebagai *advocatus diaboli*.⁸ Peran ini tentu dilatarbelakangi oleh penanaman misi emansipatoris PMKRI yaitu berjuang dengan terlibat dan berpihak kepada kaum tertindas, melalui kaderisasi intelektual populis, yang dijiwai oleh nilai-nilai kekatolikan, untuk mewujudkan keadilan, kemanusiaan dan persaudaraan sejati.⁹ Perjuangan untuk menghidupi misi ini menjadi sebuah kemewahan bagi kader PMKRI dalam menerjemahkan panggilannya sebagai mahasiswa persoalan sekaligus sebagai aktivis kemanusiaan.

Sejak awal berdirinya hingga saat ini, secara organisatoris PMKRI terus menjaga nilai-nilai dan merawat semangat perjuangan *Pro Ecclesia et Patria*.¹⁰ Secara Nasional, PMKRI telah melahirkan hampir 90 cabang di seluruh bumi nusantara. Dalam menjaga eksistensi organisasi, PMKRI selalu berupaya melakukan regenerasi kader di setiap periode kepemimpinan. Momen regenerasi dan kaderisasi tersebut merupakan saat yang tepat untuk mengimplementasikan

⁸ Terminologi *advocatus diaboli* yang dipakai dalam tulisan ini memiliki makna sebagai sang pembela atau pengganggu. Dalam artiannya yang lebih substantif, istilah ini lebih tepatnya dilekatkan kepada orang yang ditugasi untuk memberikan argumen perlawanan terhadap suatu kondisi tertentu. Konteks perlawanan yang dimaksudkan dalam hal ini ialah perlawanan terhadap bentuk ketidakadilan. Tony Kleden "Pers Sebagai *Advocatus Diaboli*" dalam Paul Budi Kleden Otto Gusti Madung, *Menulik Lebih Dalam* (Mauwere: Ledalero, 2009), hlm. 279-292.

⁹ PMKRI Santo Thomas Aquinas, *Buku Saku PMKRI (ms)*, (Jakarta: Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, 2020), hlm. 7.

¹⁰ Frasa *Pro Ecclesia et Patria* merupakan istilah Latin, yang berarti "Untuk Gereja dan Tanah Air". Dalam konteks PMKRI, frasa ini dijadikan sebagai semboyan misioner atau semangat yang mendorong para kader PMKRI untuk mengabdikan diri sebagai tentara Gereja dan Tanah Air. Dalam gerakannya, semangat misioner inilah mendorong kader PMKRI untuk membela kepentingan Gereja dan juga bangsa.

nilai-nilai organisasi ke dalam setiap anggota, agar kelak menjadi pemimpin yang dapat menghidupi pangsungannya sebagai seorang aktivis dengan meneladani Kristus sebagai sumber teladan gerakan. Dalam konteks ini, misi PMKRI seharusnya bercorak pneumatologis, yaitu advokasi demi roh Allah sebagaimana yang terejawantah di dalam Kristus.¹¹

Spiritualitas Yesus Kristus sebagai guru dalam gerakan menjadi cerminan bagi anggota PMKRI, untuk selalu menjaga nilai kristiani yaitu perdamaian dan cinta kasih. Keberpihakan kepada kaum miskin dan tertindas menjadi dasar perjuangan kader PMKRI untuk mewujudkan keadilan sosial, kemanusiaan dan persaudaraan sejati. Sebagai organisasi yang berlabel agama, PMKRI dengan semboyan *Pro Ecclesia et Patria*-Untuk Gereja dan Tanah Air semestinya diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Semboyan tersebut juga menjadi pendorong untuk berani memperjuangkan keadilan dan kebenaran tanpa harus menoleh dan “bermain mata” dengan tawaran pragmatis yang dapat meruntuhkan nilai-nilai dasar organisasi.

Sebagai sebuah organisasi masyarakat, nilai-nilai dasar seperti kristianitas, fraternitas dan intelektualitas ditanamkan dalam diri setiap kader PMKRI, agar dalam menjalankan tugas perutusannya, mereka terus memegang prinsip dasar tersebut sebagai bingkai ayang membentuk jati dirinya. Jati diri kader PMKRI adalah manusia yang memegang ajaran moral katolik, yang mengikuti Yesus sebagai teladan gerakan, memiliki cita rasa persaudaraan, serta berwawasan yang luas. Ketiga nilai tersebut disebut sebagai benang merah PMKRI yang merupakan jantung pergerakan organisasi.

Dalam konteks PMKRI Cabang Maumere, selain Yesus Kristus, salah satu tokoh inspiratif yang dijadikan sebagai teladan gerakan, ialah Santo Thomas Morus. Inspirasi para inisiator untuk memilih Thomas Morus sebagai pelindung cabang didasarkan pada dua hal. *Pertama*, secara *de facto* sejarah berdirinya PMKRI di Maumere pertama kali diinisiasi oleh para eks frater yang berkuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero pada awal tahun 1990. Para tokoh

¹¹Georg Kirchberger dan John Masford Prior (ed.), *Jati diri Manusia dan Injil perdamaian* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 33.

tersebut ialah Valens Daki So'o, Paskalis Saju dan Alex Arman Jaya.¹² Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama salah satu inisiator, Valens Daki So'o, menyatakan bahwa awal kegiatan dan pendidikan PMKRI Cabang Maumere pertama kali dilaksanakan di Wisma Thomas Morus Wairpelit dan dijadikan sebagai sekretariat awal.¹³

Kedua, Spiritualitas Hidup Thomas Morus. Santo Thomas Morus merupakan seorang martir dan digelari kudus oleh Gereja sebagai pelindung para politisi dan negarawan. Thomas Morus merupakan seorang cendekiawan, pengacara dan konselor atau penasihat raja Henry VIII (1477-1435). Dalam hidup, Thomas sangat taat menjalani hidupnya sebagai seorang pengikut Kristus, dan pengabdikan raja yang sangat jujur. Berasal dari keluarga kalangan menengah dan dilimpahi kemewahan di istana kerajaan, tidak membuat Thomas merasa sombong. Sebaliknya, Thomas menunjukkan kesederhanaannya sebagai seorang Katolik sejati yaitu dengan membantu orang miskin dan tertindas. Dia rela mengorbankan kemewahan hidupnya hanya untuk mempertahankan iman Katolik. Dia dipenggal kepalanya karena berani melawan supremasi raja Henry, yang menolak ajaran Gereja Katolik Roma perihal sakralitas perkawinan. Dia adalah seorang abdi Allah yang setia dan abdi raja yang jujur.

Thomas Morus adalah manusia yang sungguh utuh-merdeka. Ia meninggalkan teladan hidup yang utuh-integral, tulus-lugu, tegas-konsekuen dan karena itu dijuluki oleh rekan budayawan dan kawan akrabnya, Erasmus, sebagai *Omnium Horarum Homo* - 'Manusia Bagi Segala Zaman'.¹⁴ Dari panggung

¹² Secara organisatoris, ketiga tokoh yang menginisiasi berdirinya PMKRI di Maumere tidak dapat disebut sebagai Pendiri, tetapi sebagai Inisiator. Berdasarkan manuskrip yang ditulis oleh B.jos Rahwadan dan kesepakatan dalam Anggaran Dasar PMKRI, tokoh-tokoh yang menjadi pendiri PMKRI adalah P.K Harya Sudirja, Manadjat Danuseputro, Sutioso, K.S Gani, P.K Ojong, Romo A. Djajaseputra, SJ, Romo H. Rudding, SJ, Mgr. A. Soegijoprano. Mereka tergabung dalam KSV Jakarta, KSV Surabaya, KSV Bandung dan Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Yogyakarta. B.jos Rahwadan, *op. cit.*, hlm. 2.

¹³ Hasil wawancara dengan Valens Daki So'o (56), Pendiri PT. Veritas Dharma Satya dan juga Anggota Kehormatan PMKRI Cabang Maumere, pada 17 Juli 2022 di Ngada.

¹⁴ John Mansford Prior, "Tolak Tunduk: Harga Sebuah Nurani" dalam Tribunnews, <https://kupang.tribunnews.com/2010/06/22/tolak-tunduk-harga-sebuah-nurani>, diakses pada 20 Juni 2023.

eksekusi ia mengucapkan kata-katanya yang terakhir: "Aku mati tetap sebagai abdi raja yang setia, tetapi di atas segala-galanya aku adalah abdi Allah."¹⁵

Dasar pemikiran tersebut yang kemudian dijadikan inspirasi untuk memilih Thomas Morus sebagai pelindung cabang PMKRI di Maumere. Kebajikan hidup yang ditunjukkan oleh Thomas Morus untuk mempertahankan iman Gereja menjadi poin inspiratif yang patut diteladani oleh kader PMKRI di Maumere, baik dalam bentuk pendidikan kaderisasi maupun gerakannya dalam menebus amanat penderitaan rakyat.

Atas dasar pemikiran yang demikian, penulis ingin mengikat dua variabel masalah di atas dalam sebuah benang merah tulisan yang berjudul **“Spiritualitas Hidup St. Thomas Morus dan Relevansinya dengan Pendidikan Kaderisasi Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Maumere”**. Substansi atau benang merah tulisan ini ialah penulis akan mengemukakan spiritualitas atau kebajikan hidup Santo Thomas Morus baik dari pemikirannya serta relevansinya bagi kaderisasi PMKRI di Maumere.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pokok yang dapat disimpulkan dalam penulisan skripsi ini yaitu; bagaimana mewujudkan spiritualitas hidup St. Thomas Morus dalam pendidikan kaderisasi PMKRI Cabang Maumere?. Selain rumusan masalah pokok di atas, dapat diuraikan juga rumusan masalah turunan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran tentang PMKRI secara organisatoris dan kaderisasi?
2. Bagaimana spiritualitas hidup St. Thomas Morus?
3. Bagaimana mewujudkan spiritualitas hidup St. Thomas Morus dalam pendidikan kaderisasi PMKRI Cabang Maumere?

¹⁵ *Ibid.*

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan penulisan skripsi ini, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Dalam tujuan umum terdapat tiga hal yang diuraikan. *Pertama*, mendeskripsikan tentang gambaran PMKRI baik secara organisatoris maupun kaderisasi. *Kedua*, menjelaskan spiritualitas hidup St. Thomas Morus. *Ketiga*, menjelaskan spiritualitas hidup St. Thomas Morus dan upaya mewujudkannya dalam pendidikan kaderisasi PMKRI Cabang Maumere. Sedangkan untuk tujuan khusus yang ingin penulis capai dalam pembuatan skripsi ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan dua pendekatan metode yakni analisis data kepustakaan¹⁶ dan wawancara. *Pertama*, metode analisis data kepustakaan. Dalam metode ini, penulis akan membaca dan mendalami berbagai sumber bacaan yang kontekstual dan berkaitan dengan tema atau topik yang dibahas, yang terdapat dalam buku, jurnal, ensiklopedi, artikel, koran, serta internet. *Kedua*, metode wawancara. Dalam metode ini, penulis akan mewawancarai tokoh penting dalam gerakan PMKRI Cabang Maumere, seperti para penjasa PMKRI Cabang Maumere, Ketua Presidium, Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PMKRI Maumere untuk dimintai ketererangan serta tanggapan narasumber atau informan terkait gambaran PMKRI baik secara organisatoris maupun kaderisasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini akan dirangkum ke dalam lima bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan Bab Pendahuluan. Dalam bab ini akan berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

¹⁶ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), hlm. 154.

Bab II berisikan Gambaran Tentang PMKRI. Dalam bab ini akan berisikan uraian tentang sejarah PMKRI di Indonesia, Sejarah PMKRI di Maumere, visi-misi PMKRI, Persepsi PMKRI, nilai-nilai PMKRI, identitas PMKRI dan pembinaan PMKRI.

Bab III tentang Riwayat Hidup St. Thomas Morus. Pada bab ini penulis akan membahas tentang riwayat hidup St. Thomas Morus, karya-karya, latar belakang yang memengaruhi pemikirannya serta teladan hidup dalam mempertahankan iman Katolik.

Bab IV tentang Relevansi Spiritualitas Hidup St. Thomas Morus dalam Pendidikan Kaderisasi PMKRI Cabang Maumere. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai spiritualitas hidup Santo Thomas Morus dan relevansinya dalam pendidikan kaderisasi PMKRI cabang Maumere. Selain itu, penulis juga akan menguraikan tentang gerakan serta ideal pendidikan kader seturut spiritualitas hidup Thomas Morus.

Bab V merupakan Penutup. Pada bagian ini, penulis membuat sebuah konklusi atau kesimpulan akhir dari keseluruhan penulisan karya ini, serta memberikan beberapa kritikan bagi perkembangan serta perjuangan PMKRI Cabang Maumere, baik secara organisatoris maupun kaderisasi. Selain itu, mengenai usul dan saran, penulis memberikan beberapa poin rekomendasi terhadap pemerintah, gereja maupun organisasi kepemudaan.